



@ Artikulasi
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Beranda Jurnal: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index>

Surel: artikulasi_fpbs@upi.edu



Analisis Kurikulum BIPA bagi Ekspatriat Jepang

Rosmalela Sidik

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: 2013061@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini didorong oleh terbatasnya kurikulum pembelajaran BIPA bagi ekspatriat Jepang. Untuk memenuhi kesesuaian kurikulum BIPA bagi ekspatriat Jepang diperlukan analisis pada kurikulum maupun silabus yang sudah ada yang selama ini digunakan pada pengajaran BIPA bagi ekspatriat Jepang. Penelitian ini merupakan studi kasus kurikulum berupa silabus pada salah satu perusahaan yang melayani pengajaran BIPA bagi ekspatriat Jepang selama 20 tahun. Silabus yang digunakan dalam penelitian ini merupakan silabus yang ditujukan bagi klien dengan target kelulusan ujian i-kentei pada level E. Dengan menggunakan analisis secara eksplanasi, penelitian ini berupaya menjelaskan tiga sumber data berupa wawancara, observasi dan analisis dokumen silabus. Wawancara dilakukan pada divisi pendidikan dan pelatihan perusahaan mengenai kurikulum yang digunakan dan bagaimana proses penyusunannya dalam pembelajaran BIPA bagi ekspatriat Jepang pada jenjang BIPA 1, observasi dilakukan sendiri oleh penulis pada salah satu klien yang mengikuti program pembelajaran selama 7 bulan dan mengikuti ujian i-kenti level E pengamatan juga dilakukan pada bagaimana silabus ini digunakan pada saat pembelajaran BIPA bagi ekspatriat Jepang selama satu kali periode program. Analisis silabus yang sudah digunakan juga dilakukan dengan tujuan memahami penggunaan teori pada silabus yang digunakan

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 19 Nov 2021

Revisi Pertama 08 Des 2021

Diterima 10 Des 2021

Tersedia Daring 20 Mar 2022

Tanggal Penerbitan 1 Apr 2022

Kata Kunci:

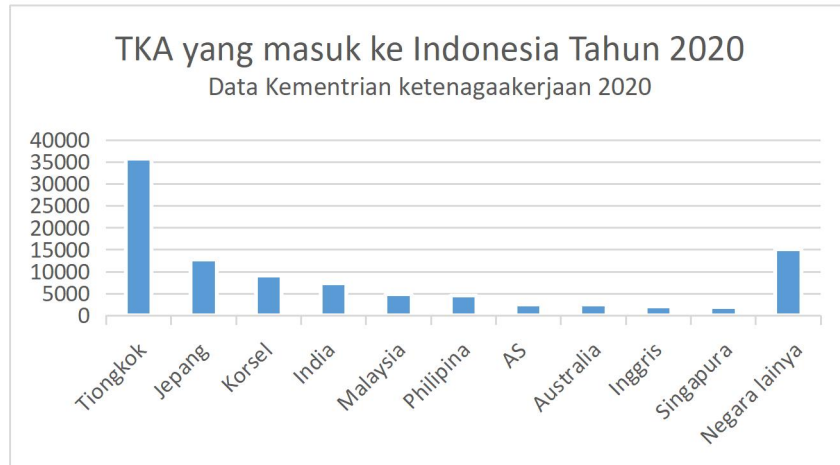
Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, Ekspatriat Jepang, Kurikulum BIPA

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing mendapatkan perhatian yang cukup besar dari berbagai kalangan, baik pemerintah maupun masyarakat, hal ini menjadikan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing menjadi berkembang diajarkan di berbagai tempat baik di dalam maupun di luar negeri di antaranya Asia, Eropa, Amerika, Australia, dan Afrika.

Kawasan Asia Pasifik termasuk Indonesia terdapat 465 lembaga di 42 negara yang mengajarkan BIPA, (Data Jaga BIPA KEMDIKBUD, 2021). Negara Asia Pasifik yang memiliki hubungan erat dengan Indonesia di antaranya adalah Jepang. Kondisi ini selaras dengan kondisi investasi Jepang di Indonesia yang memiliki total proyek sebesar 8.817 juta USD dan investasi sebesar 2.558 juta USD yang menjadikan Jepang sebagai 5 besar Investor di Indonesia (BPS, 2020), banyaknya investasi tersebut menjadikan perusahaan Jepang yang berkembang di Indonesia membutuhkan tenaga kerja ahli yang menduduki jabatan strategis yang didatangkan langsung dari Jepang. Dengan melihat kecenderungan tersebut pembelajaran BIPA di ranah bisnis atau ekspatriat menjadi salah satu yang harus diperhitungkan karena memiliki perkembangan BIPA yang cukup signifikan terutama di dalam negeri. Di Indonesia sendiri pemelajar ekspatriat didominasi oleh Tenaga Kerja Asing dan keluarga Tenaga Kerja Asing yang bersekolah di Sekolah Indonesia.

Berdasarkan data Kementerian Ketenagakerjaan (2020) tercatat peningkatan jumlah TKA yang masuk ke Indonesia. Data tersebut menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja asing (TKA) yang masuk ke Indonesia pada tahun 2020 adalah sebagai berikut,



Gambar 1. Data Kementerian Ketenagakerjaan 2020

Gambar 1 menunjukkan jumlah TKA yang masuk di Indonesia berjumlah 98.902 orang, dengan rincian TKA Tiongkok 35.781 orang atau 36,17%, TKA Jepang 12.823 orang, Korea Selatan 9.097 orang, India 7.356 orang, Malaysia 4.816 orang, Filipina 4.536 orang, Amerika Serikat 2.596 orang, Australia 2.540 orang, Inggris 2.176 orang, Singapura 1.994 orang dan 15.187 orang dari Negara lainnya.

Salah satu dukungan pemerintah dalam perlindungan Bahasa Negara dan persaingan tenaga kerja asing dan tenaga kerja lokal tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018 yang menyatakan bahwa setiap pemberi kerja

TKA (Tenaga Kerja Asing) wajib memfasilitasi pendidikan dan pelatihan bahasa Indonesia bagi Tenaga Kerja Asing.

Pengajaran BIPA bagi ekspatriat saat ini telah banyak difasilitasi oleh berbagai lembaga baik lembaga formal di bawah Universitas maupun lembaga non formal, akan tetapi menurut penelitian dari PPSDK proses pengajaran Bahasa dalam hal ini kaitannya dengan BIPA perlu ditingkatkan (Emilia, 2019). Peningkatan kualitas pengajaran di antaranya pengembangan kurikulum dan silabus, dimana kurikulum pembelajaran BIPA menjadi faktor pendukung Bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* VI dengan kepentingan yang jauh lebih kompleks (Wuriyanto, 2019:629). Hal ini juga akan menjadi salah satu tahapan dan faktor pendukung dalam komitmen internasionalisasi Bahasa Indonesia yang tertuang dalam pasal 44 dalam Undang-undang No. 24 tahun 2009 yang berbunyi “Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Internasional secara bertahap, sistematis dan berkelanjutan”.

Kesesuaian kurikulum pengajaran BIPA merupakan salah satu bentuk dukungan para lembaga penyelenggara BIPA pada Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018 mengenai kewajiban perusahaan memfasilitasi pendidikan dan pelatihan bahasa Indonesia bagi Tenaga Kerja Asing.

Namun demikian kelayakan kurikulum BIPA bagi ekspatriat yang sudah ada saat ini dengan standarisasi kurikulum pengajaran bahasa belum banyak diteliti dan belum banyak dilakukan.

Untuk mengisi kekosongan terkait kurikulum pengajaran BIPA khususnya bagi ekspatriat Jepang, penelitian ini sangat mendesak dan sangat perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum pembelajaran BIPA bagi ekspatriat Jepang pada PT OSL difokuskan pada silabus program yang paling banyak digunakan saat ini untuk pembelajaran BIPA 1, Studi kasus silabus didasarkan pada teori prinsip dasar kurikulum menurut Ralph Tyler (2013) dan Teori pengembangan kurikulum Jack Ricards (2001) mengenai penyusunan silabus yang merupakan salah satu aspek pengembangan kurikulum dan merupakan spesifikasi isi dalam suatu program pengajaran bahasa.

Penelitian ini signifikan dilihat dari 3 perspektif pertama dari segi teori, dari segi praktik dan yang ketiga dari segi kebijakan. Dari segi teori hasil penelitian akan menambah referensi atau khazanah mengenai kesesuaian kurikulum BIPA bagi ekspatriat, dari segi praktik hasil penelitian akan memberikan petunjuk dalam penyusunan kurikulum BIPA bagi ekspatriat yang sesuai dengan kaidah dan teori penyusunan kurikulum dari para ahli, Dari segi kebijakan hasil penelitian diharapkan akan mendorong munculnya kebijakan terkait standar kelayakan kurikulum pada lembaga BIPA yang melaksanakan pengajaran BIPA bagi ekspatriat di Indonesia baik itu untuk lembaga formal maupun non formal.

Definisi Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Latin “*currere*” yang memiliki arti pacuan kuda, Portelli (1987) dalam Mars (2008) mengungkapkan bahwa ada lebih dari 120 definisi istilah yang muncul dalam literatur profesional yang dikhususkan untuk kurikulum. Istilah pacuan kuda digambarkan sebagai lintasan balap yang merupakan perlombaan yang harus

dijalankan, dengan rintangan demi rintangan (Mata Pelajaran) yang harus dilalui oleh para siswa (Marsh, 2008 hal.2, lihat juga Kurg, 1957). Sedangkan kurikulum menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 merupakan seperangkat rencana dan sebuah pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 19).

Kurikulum merujuk pada dua hal yang saling berkaitan yaitu pada substansi sebuah program dari suatu institusi pendidikan seperti kurikulum sekolah, universitas, maupun kurikulum pada suatu negara, dan kurikulum yang mengacu pada sebuah isi program studi seperti kurikulum matematika, kurikulum sejarah, kurikulum bahasa (Stern:1983).

Dari substansi kedua tersebut istilah kurikulum hampir serupa dengan silabus, umumnya berisi pernyataan mengenai tujuan umum, tujuan khusus suatu program pendidikan, pemilihan dan pengaturan isi bahan ajar, penentuan program pengajaran dan pembelajaran atau penentuan pengalaman belajar para pemelajar, serta cara-cara penilaian hasil belajar dengan melakukan evaluasi yang telah diterapkan. Senada dengan pandangan tersebut kesimpulan mengenai pandangan tentang kurikulum merupakan konsep yang luas dan kompleks yang digunakan dalam cara yang berbeda, dalam beberapa konteks, kurikulum dimaksudkan untuk merujuk pada suatu program studi, sedangkan dalam konteks lain kurikulum mengacu pada semua aspek yang berhubungan dengan perencanaan, implementasi, evaluasi, serta pengolahan program pendidikan (Nunan :1990).

Prinsip Dasar Kurikulum

Dalam menganalisis dan menafsirkan kurikulum dalam program pembelajaran suatu lembaga ada empat pertanyaan yang merupakan pemikiran mendasar yang harus dijawab dalam mengembangkan kurikulum dan rencana pengajaran yaitu,

- 1) Apa tujuan pendidikan yang harus dicapai sekolah?
- 2) Pengalaman pendidikan apa yang dapat diberikan yang mungkin dapat mencapai tujuan-tujuan ini?
- 3) Bagaimana pengalaman pendidikan dapat diatur secara efektif?
- 4) Bagaimana kita dapat menentukan apakah tujuan-tujuan ini tercapai?

(Tyler, 2013 hal. 14, Lihat juga Taba,1962; Pinar et all, 2004, Emilia, 2021).

Tujuan pendidikan sangat penting diketahui di awal karena prinsip ini berkaitan dengan tujuan atau sasaran kurikulum yang akan dicapai. Tyler mengusulkan bahwa tujuan suatu program pendidikan harus didasarkan pada tiga sumber informasi di antaranya, pemelajar itu sendiri, kehidupan kontemporer pemelajar di luar sekolah dan saran dari spesialis pengampu mata pelajaran dalam hal ini adalah pengajar BIPA. Pemelajar sebagai sumber informasi membantu para penyusun kurikulum dalam menentukan status pemelajar dan kebutuhan pemelajar, sedangkan kehidupan kontemporer pemelajar dapat membantu mengidentifikasi untuk memfokuskan upaya pendidikan pada aspek-aspek kritis saja yang dianggap penting dalam sebuah pembelajaran hal ini mendukung penentuan waktu efektif dan konten yang akan

dipelajari. Selanjutnya adalah peran pengajar BIPA seperti yang disebutkan Tyler sebagai spesialis pengampu mata pelajaran perannya sangat dibutuhkan bukan hanya untuk mengidentifikasi apa yang harus siswa pelajari melainkan apa yang dapat pengajar berikan untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Tyler juga menyarankan perlunya penyusun kurikulum untuk memerhatikan filosofi pendidikan, filosofi sosial dan filosofi belajar dalam prosesnya.

Berikutnya adalah pengalaman belajar, ini dimaksudkan pada sarana dan desain pembelajaran yang digunakan, melalui pengalaman belajar ini, pembelajaran akan berlangsung sesuai dengan tujuan yang akan di capai, Istilah "pengalaman belajar" tidak sama dengan konten yang berkaitan dengan kursus atau kegiatan yang dilakukan oleh guru. Istilah "pengalaman belajar" mengacu pada interaksi antara pelajar dan kondisi eksternal di lingkungan di mana ia dapat berinteraksi. Pembelajaran berlangsung melalui perilaku aktif siswa; apa yang dia lakukan itulah yang dia pelajari, bukan apa yang dilakukan guru (Tyler, 2013. Hal: 76).

Ada lima prinsip dasar yang disarankan Tyler dalam Emilia (2021) untuk memilih pengalaman belajar di antaranya,

1. Pemelajar harus memiliki pengalaman bahwa dia memiliki kesempatan untuk mempraktikkan jenis perilaku yang ada dalam tujuan.
2. Pengalaman belajar harus sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh kepuasan dari melakukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan
3. Pengalaman belajar harus sesuai dengan pencapaian siswa saat ini, kecenderungannya dan yang lainnya, ini merupakan cara lain untuk mengatakan pepatah lama bahwa guru harus mulai dari sisi siswa berada. Jika pengalaman belajar melibatkan perilaku yang belum dilakukan siswa maka tujuannya bisa dikatakan gagal (Tyler 2013 Hal. 67)
4. Terdapat banyak pengalaman khusus yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang sama. Selama pengalaman pendidikan memenuhi kriteria untuk pembelajaran efektif maka akan berguna dalam pencapaian tujuan yang diinginkan (Tyler, 2013 hal. 67)
5. Pengalaman belajar yang sama biasanya akan menghasilkan beberapa hasil. Tyler mencontohkan, saat siswa memecahkan masalah kesehatan, ia juga memperoleh informasi tertentu di bidang kesehatan. Dia juga cenderung mengembangkan sikap tertentu terhadap pentingnya prosedur kesehatan masyarakat. (Tyler, 2013 Hal.67)

Menurut pandangan Tyler pengorganisasian merupakan masalah yang penting dalam pengembangan kurikulum (Tyler, 2013. Hal 123), hal ini merupakan pekerjaan utama dalam membuat kurikulum diantaranya adalah materi dan instruksi yang harus diorganisir (Pinar et al, 2014 dalam Emilia, 2021).

Ada tiga kriteria untuk organisasi yang efektif di antaranya, kontinuitas, urutan dan Integrasi. Kontinuitas mengacu pada pengulangan elemen kurikulum utama, pengulangan unsur kurikulum bisa terjadi tetapi hanya pada tingkat yang sama. Urutan menekankan pentingnya memiliki pengalaman yang berurutan dibangun di atas pengalaman sebelumnya. Integrasi mengacu pada hubungan horizontal pengalaman kurikulum.

Evaluasi juga merupakan elemen yang tidak kalah penting dalam suatu rangkaian pengembangan kurikulum, jika evaluasi mencerminkan efektivitas tujuan, sasaran, dan pengalaman kurikulum, maka evaluasi harus mengukur keberhasilan tujuan karena terkait dengan efektivitas total proses kurikulum (Tyler, 2013 hal. 104-124). Konsep evaluasi Tyler melebihi prosedur pengujian yang diberikan pada akhir tahun ajaran, Tyler tidak melihat evaluasi sebagai proses standar untuk menyangkal atau mengkonfirmasi kemampuan guru atau siswa, konsep ini merupakan perhatian institusional (Emilia, 2021)

Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum bahasa adalah aspek dari bidang kegiatan pendidikan yang lebih luas yang dikenal sebagai pengembangan kurikulum atau studi kurikulum. Pengembangan kurikulum ini berfokus pada penentuan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dipelajari pemelajar, pengalaman apa yang harus diberikan untuk menghasilkan hasil belajar yang diinginkan, dan bagaimana proses belajar mengajar di sekolah atau sistem pendidikan dapat direncanakan, diukur, dan dievaluasi. (Richards, 2001 hal.2, Hal.6) dalam proses tersebut menggambarkan serangkaian proses yang saling terkait yang berfokus pada perancangan, revisi, implementasi, dan evaluasi program bahasa.

Dalam bukunya yang berjudul *Curriculum Development* Hilda Taba (1967) Lihat Juga Emilia (2021) menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum terdiri atas tujuh tahap di antaranya,

1. Diagnosis kebutuhan
2. Formulasi tujuan
3. Pemilihan materi
4. Organisasi materi atau isi
5. Pemilihan pengalaman belajar
6. Organisasi pengalaman belajar (perkembangan dan metodenya)
7. Ketentuan terkait apa dan bagaimana mengevaluasi

Dalam penyusunan kurikulum baik dalam kurikulum lembaga formal maupun nonformal tidak lepas dari penyusunan silabus karena perkembangan kurikulum dalam pengajaran bahasa dimulai dengan perancangan silabus yang merupakan salah satu aspek pengembangan kurikulum (Richards, 2001:2). Silabus adalah spesifikasi isi dalam suatu program pengajaran bahasa yang berisi instruksi dan daftar apa yang akan diajarkan dan diuji.

Richards (2001) menjelaskan ada enam dimensi dalam pengembangan silabus untuk kursus bahasa di antaranya,

1. Mengembangkan alasan kursus
2. Menggambarkan level awal dan akhir kursus
3. Memilih konten
4. Mengurutkan konten
5. Merencanakan isi dalam silabus
6. Menyiapkan ruang lingkup dan isi urutan

Selain enam dimensi di atas Richard's juga mengungkapkan kejelasan isi dalam kursus bahasa yang dibuat di antaranya kursus bahasa ini harus jelas dibuat untuk siapa, tentang apa, dan pembelajaran seperti apa yang akan berlangsung. Hal ini dibuat karena akan bermanfaat untuk menggambarkan tujuan dasar dari kursus tersebut juga membantu memberikan fokus dan arahan pada saat pelaksanaan pembelajaran.

Proses penyusunan silabus untuk kursus bahasa juga harus memperhatikan bagaimana urutan materi secara umum yang terdapat dalam silabus, pengurutan tingkat kesulitan dalam konten yang disajikan menjadi pertimbangan dalam penyusunannya, contohnya pada materi tata bahasa pengurutan ini digunakan dari tata bahasa sederhana menuju tata bahasa yang kompleks, dalam pemilihan teks juga dilakukan hal yang sama. Kronologi juga perlu diperhatikan, bahwa pengurutan konten bisa diurutkan sesuai peristiwa yang terjadi yang akan dialami pemelajar maupun urutan pada proses pengajaran sesuai keterampilan yang dibutuhkan misalnya mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

Menurut Mrowicki dalam Richards (2001) Topik dan lintas topik dalam kurikulum diurutkan "dalam urutan Pentingnya bagi kehidupan siswa, kemudahan kontekstualisasi dan hubungannya dengan topik dan lintas topik lainnya." Urutannya adalah, kemampuan literasi dasar, identifikasi pribadi, uang, belanja, waktu dan tanggal, telepon, kesehatan, keadaan darurat, arah, transportasi, rumah tangga, kantor pos, perbankan, bahasa sosial dan klarifikasi.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus pada kurikulum program pengajaran BIPA yang paling banyak digunakan oleh PT OSL terhadap kliennya. Menurut Cresswell (1998) penelitian studi kasus merupakan sebuah eksplorasi dari sesuatu kasus atau sistem yang terikat dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam dan juga melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks, dalam penelitian studi kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu ataupun sistem yang terikat oleh waktu dan tempat.

Pemilihan PT OSL sebagai sampel penelitian didasarkan pada pengalaman perusahaan tersebut yang sudah menangani pengajaran BIPA bagi ekspatriat Jepang selama lebih dari 20 tahun. Konsistensi klien pemelajar ekspatriat Jepang pada perusahaan ini pun masih menjadi yang paling tinggi di antara perusahaan penyedia jasa pendidikan BIPA lain.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini berupa dokumen kurikulum yang digunakan dan observasi pada pengguna yaitu pemelajar BIPA. Pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara yaitu wawancara, observasi dan analisis dokumen silabus. Wawancara dilakukan pada divisi pendidikan dan pelatihan PT OSL mengenai kurikulum yang digunakan dan bagaimana proses penyusunannya dalam pembelajaran BIPA bagi ekspatriat Jepang pada jenjang BIPA 1, observasi dilakukan sendiri oleh penulis tentang bagaimana silabus ini

digunakan pada saat pembelajaran BIPA bagi ekspatriat Jepang selama satu kali periode program dan analisis silabus yang sudah digunakan juga dilakukan dengan tujuan memahami penggunaan teori pada silabus yang digunakan.

Wawancara dilakukan pada bulan Januari 2022 pada dua orang staf sebagai tim divisi pendidikan pada PT OSL, wawancara dilakukan dengan mengirimkan pertanyaan melalui aplikasi pesan Whatsapp dan responden menjawab pertanyaan melalui pesan suara yang ditranskripsi menjadi data, wawancara difokuskan mengenai isi silabus, bagaimana proses penyusunan silabus yang digunakan dan apa yang melatarbelakangi penggunaan silabus ini menjadi silabus yang paling banyak digunakan pada klien.

Observasi penggunaan silabus ini dilakukan pada satu orang klien pemelajar BIPA penutur Jepang pada kelas privat, pembelajaran berlangsung dari bulan Juni 2020 sampai April 2021. Dokumen yang dianalisis adalah Silabus Indonesian Course untuk fokus Ujian i-kentei tingkat E mengapa kurikulum ini dipilih karena pengajaran Bahasa Indonesia pada level ini merupakan paket belajar yang paling banyak digemari oleh para klien pada PT OSL, analisis silabus ini dilakukan dengan tujuan memahami penggunaan teori pada silabus yang digunakan.

Data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diolah secara kualitatif menggunakan metode analisis eksplanasi yang merupakan teknik analisis yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dan membuatnya dalam suatu eksplanasi, dalam hal ini adalah menjelaskan tentang proses penyusunan silabus, bagaimana silabus itu diterapkan dan unsur-unsur yang ada pada silabus yang dianalisis demi mengetahui teori pengembangan silabus mana yang dijadikan rujukan, ataupun mengetahui kesesuaian silabus yang ada dengan teori pengembangan kurikulum oleh Tyler dan teori pengembangan silabus oleh Richards.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Isi Silabus

Silabus yang digunakan pada PT OSL berjudul Silabus Indonesian Course (Indonesia Language Basic) dibuat untuk level dasar bagi pemelajar BIPA Jepang khusus ekspatriat, alokasi waktu yang digunakan dalam silabus ini adalah 48 jam untuk satu kali program terdiri 35 Bab.

Gambar 1 merupakan bagian silabus paling awal dimana terdapat judul silabus, alokasi waktu pada silabus tersebut dan fokus target capaian silabus disebutkan untuk fokus Ujian kentei, Ujian kentei yang dimaksud merupakan ujian i-kentei yang diselenggarakan oleh HIPUBI atau Himpunan Penyelenggara Ujian Bahasa Indonesia, Ujian Bahasa Indonesia ini sudah ada sejak tahun 1992 dan diinisiasi oleh para pegiat Bahasa Indonesia di Jepang. I-kentei dibagi menjadi lima tingkatan yaitu A, B, C, D, E tingkatan E untuk yang terendah dan tingkatan A untuk yang tertinggi. Penjenjangan ini hampir mirip dengan penjenjangan JLPT atau Japanese Language Proficiency Test yang merupakan ujian kemahiran Bahasa Jepang untuk orang asing.

Silabus Indonesian Course [Indonesian Language Basic] 48 Jam Fokus Ujian Kentei	
Target dan Capaian 1. Siswa mampu memperkenalkan diri 2. Siswa menguasai baca tulis alfabet 3. Siswa dapat memperkenalkan diri dalam Bahasa Indonesia 4. Siswa dapat menguasai percakapan singkat pada kegiatan sehari-hari, seperti percakapan di dalam lingkungan kerja maupun pergaulan sehari-hari 5. Siswa dapat memahami kebudayaan dan pengetahuan umum di Indonesia	
Buku pembelajaran, bahan ajar 1. Buku Yasashii Shoho (やさしい初歩) 2. Yasashii Shoho (やさしい初歩) PDF	Buku pembelajaran Online Private Class, Face to Face Private Class
Pemantauan, Cara Evaluasi <ul style="list-style-type: none"> • Angket diadakan setelah kursus selesai • Staff dari Education Team akan melakukan observasi saat kelas sedang berjalan • Pengajar akan merekam pembelajaran yang sedang berlangsung 	Rasio Pengajar : Peserta Didik 1 pengajar 1 siswa (Private) 1 Pengajar 2-3 Siswa (Semi Group) 1 Pengajar 4 Siswa (Group)

Gambar 2. Silabus Indonesian Course

Pemilihan tujuan capaian pada silabus ini didasarkan pada hal tersebut dimana perusahaan Jepang yang memfasilitasi pelatihan Bahasa Indonesia bagi karyawannya kerap menggunakan i-kentei sebagai acuan kemahiran berbahasa. Target dan capaian lain yang digambarkan di dalam silabus terdapat lima poin penting yaitu siswa mampu memperkenalkan diri, siswa mampu menguasai baca tulis alfabet, siswa dapat memperkenalkan diri dalam bahasa Indonesia, siswa dapat menguasai percakapan singkat pada kegiatan sehari-hari seperti percakapan di lingkungan kerja maupun kegiatan sehari-hari, siswa dapat mengetahui kebudayaan dan pengetahuan umum di Indonesia. Pada target capaian awal disebutkan fokus pengajaran adalah capaian pada ujian kentei akan tetapi dalam penjabarannya bisa terlihat bahwa tujuan silabus ini merupakan silabus pengajaran Bahasa Indonesia yang diperuntukkan untuk berkomunikasi, poin penjabaran pada nomor 1 dan 3 juga terjadi bias apakah merupakan satu target yang sama atau merupakan target capaian yang berbeda.

Bahan ajar yang digunakan adalah Yasashi Shoho Indonesia go dimana ini merupakan buku ajar paling terkenal dan paling banyak digunakan pemelajar Jepang khususnya pemelajar ekspatriat, dalam silabus tergambar bahwa buku ini digunakan untuk semua jenis kelas baik itu untuk kelas privat maupun kelas semi grup (1-3 Orang) dan kelas grup (1-4 Orang), juga digunakan pada jenis pembelajaran *online* maupun tatap muka.

Bagian berikutnya adalah cara pemantauan atau evaluasi dimana evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi program pengajaran oleh tim divisi pendidikan, pemantauan ini merupakan pemantauan kualitas program yang telah dilakukan dengan cara menyebarkan angket pada klien atau pemelajar pada akhir sesi pembelajaran, Observasi kelas yang dilakukan secara acak pada saat pembelajaran berlangsung, dan observasi rekaman pada saat pengajaran berlangsung.

Cara Penilaian (Tes Tertulis) Jumlah pelaksanaan ujian : Placement Tes -> 1x Sebelum lesson di mulai (pilihan ganda) Ujian Tengah kursus -> 1x Setelah 24 Jam (pilihan ganda) Ujian Akhir kursus -> 1x setelah tercapai 48 Jam Lesson (pilihan ganda) Sistem penilaian : Satu soal = 10 Poin	Cara Penilaian (Mendengarkan) Jumlah pelaksanaan ujian : Ujian Tengah kursus -> 1x Setelah 24 Jam Ujian Akhir kursus -> 1x setelah tercapai 48 Jam Lesson Sistem penilaian : Satu soal = 10 Poin
Pelaksanaan ujian : Percakapan online zoom Waktu : Placement Tes -> pilihan ganda 10 menit. Ujian Tengah kursus -> pilihan ganda& mendengarkan 30 menit Ujian Akhir kursus -> pilihan ganda&mendengarkan 30 menit	Pelaksanaan ujian : Percakapan online zoom Waktu : Placement Tes -> pilihan ganda 10 menit. Ujian Tengah kursus -> pilihan ganda& mendengarkan 30 menit Ujian Akhir kursus -> pilihan ganda&mendengarkan 30 menit
Sertifikat Sertifikat diberikan jika hasil ujian akhir di atas 60 % dan kehadiran di atas 80%	Ketentuan

Gambar 3

Gambar 3 merupakan bagian silabus selanjutnya yang memuat tentang bagaimana cara penilaian dilakukan, disebutkan bahwa dilakukan 3 tahap penilaian yaitu *placement test* yang memuat pertanyaan pilihan ganda yang dilakukan dengan alokasi waktu 10 menit, lalu terdapat pula ujian tengah kursus dengan model soal pilihan ganda dan mendengarkan dengan alokasi waktu 30 menit, dan ujian akhir kursus dengan model soal pilihan ganda dan mendengarkan dengan alokasi waktu 30 menit. PT OSL sebagai penyelenggara pembelajaran Bahasa Indonesia juga mengeluarkan sertifikat hasil belajar pada setiap klien yang sudah menyelesaikan program pembelajaran.

Capaian BIPA 1 menurut SKL BIPA (Permendikbud no 27 tahun 2017)	Peta Materi yang digunakan pada silabus PT OSL	Peta materi yang terdapat pada buku Yasashi Shoho Indonesia go
Keterampilan Berbahasa		
Penggunaan bunyi bahasa dan pelafalan, huruf vokal, konsonan, diftong, suku kata, dan angka dengan tepat	Mengulang pelafalan alfabet, memperkenalkan kosakata sehari-hari, mengajarkan perkenalan diri	Bab 1 dan 2
Kata negasi: <i>bukan, tidak</i> .	Kalimat negatif, menjelaskan subjek dalam kalimat Bahasa Indonesia	Bab 3 dan 4
Kata ganti tunjuk: <i>ini dan itu</i> Kata ganti tunjuk: (<i>sana, sini, situ</i>) Kata depan: <i>di, ke, dari, pada, kepada</i> Kata ganti orang I, II, III (<i>saya, Anda, aku, kamu, ia/dia, nama, kalian, mereka, kami, kita</i>) dengan tepat Posisi dan lokasi: <i>di atas, di bawah, di kanan, di kiri, di antara, di tengah, di luar, di dalam, di pojok/di sudut</i>	Penggunaan kata depan.	Bab 5
Kata negasi: <i>bukan, tidak</i> .	Penggunaan kata negatif	Bab 6
Kata tanya <i>apa, berapa, kapan</i> dengan	Pertanyaan dengan kata (apakah) dan	Bab 7

tepat.	Jawaban positif maupun negatif	
Struktur frasa benda (DM) (nama saya, rumah saya) dengan tepat Kata ganti milik (-ku, mu, -nya)	Kata kepemilikan, kata sambung, dan quantifier (kata yang mendahului kt benda) dalam Bahasa Indonesia	Bab 8
Kalimat sederhana berpola SP, SPK dengan tepat <i>Nama saya Agus</i>	Kata yang di gunakan sebelum kata kerja (bisa, boleh, harus, mau, perlu, dan usah)	Bab 9
Kata keterangan aspek: <i>belum, sudah, akan, sedang</i>	Kata keterangan bahasa Indonesia untuk menggambarkan aktivitas tertentu. (Masih, belum, dan pernah)	Bab 10
Kata bilangan tingkat (Kesatu, kedua, dst.)	Angka, dan angka berurut yang digunakan untuk keseharian	Bab 11
Kata keterangan waktu: <i>besok, kemarin, lusa, sejak, sekarang, nanti</i>	Hari dan bulan dalam Bahasa Indonesia Mempelajari waktu dan satuan waktu dalam Bahasa Indonesia	Bab 12
Kata keterangan waktu: <i>besok, kemarin, lusa, sejak, sekarang, nanti</i>	Mempelajari waktu dan satuan waktu dalam Bahasa Indonesia	Bab 13
Kata tanya <i>siapa, di mana, berapa, dari mana, bagaimana</i> dengan tepat	Kata tanya apa, siapa, berapa, yang mana, kenapa, mengapa, kapan, mana, dan bagaimana	Bab 14
Kata kerja <i>ada</i>	Kata, ada, sangat, amat, sekali, betul	Bab 15
	Bagian wajah	Bab 16
	Pola kalimat dan membuat kalimat mudah dengan menggunakan kata sesudah~, sebelum~, kalau~, waktu~, meskipun~, & sambil	Bab 17
	Pola kalimat dan membuat kalimat mudah dengan menggunakan kata selama~, untuk~, bagi~, bahwa~, supaya~, asal~, hampir~, & seperti~	Bab 18
	pola kalimat dan membuat kalimat mudah dengan menggunakan kata lebih baik~, biasanya~, mungkin, oleh karena itu~, kelihatannya~	Bab 19
	pola kalimat dan membuat kalimat mudah dengan menggunakan kata makin~makin~, apalagi, dua-duanya, lumayan, memang.	Bab 20
	Mempelajari pola kalimat dan membuat kalimat mudah dengan kombinasi kata menggunakan tanda (-).	Bab 21
Kata hubung penambahan: <i>dan, atau, lalu.</i>	kata 'secara' dan 'dengan'.	Bab 22
	kata perbandingan dengan menggunakan kata lebih...dari..., sama, paling, ter-, daripada	Bab 23
Berimbuhan <i>ber-</i> beserta alomorfnya yang memiliki makna 'melakukan aktivitas',	imbuhan ber~	Bab 24

'punya', dan 'pakai' dengan tepat.		
Kata kerja berimbuhan me- beserta alomorfnya yang maknanya 'melakukan aktivitas'	imbuhan me~, mem~, and men~	Bab 25
	imbuhan ~lah, coba, tolong, silahkan, jangan.	Bab 26
	imbuhan menggunakan imbuhan me~ -> di~	Bab 27
	imbuhan me~kan and me~i,	Bab 28
	kalimat aktif danpasif dengan menggunakan imbuhan me~	Bab 29
	imbuhan mem + i, mem + kan, and me + kan	Bab 30
	imbuhan ter, ke~an	Bab 31
Imbuhan -an dengan makna 'hasil/sesuatu yang di-	imbuhan pe+noun, pe~an, per~an, and ke~an	Bab 32

Tabel 1. Perbandingan Materi Ajar dari Segi Keterampilan Berbahasa

Dari data silabus yang diterima dalam analisis ini penulis mencoba menerjemahkan dalam bentuk tabel dibandingkan dengan Indikator Keterampilan berbahasa yang terdapat pada SKL BIPA level 1 berdasarkan Permendikbud No. 27 tahun 2017 tentang BIPA, indikator keterampilan berbahasa yang terdapat pada SKL BIPA 1 semua bisa diakomodir oleh penggunaan silabus dan penggunaan buku ajar Yasashi shouho, artinya jika i-kentei level E dianalogikan dengan BIPA level 1 maka materi yang terdapat dalam silabus ini bisa mengakomodir pemelajar yang ingin mengikuti ujian i-kentei level E, namun kesamaan indikator antara BIPA 1 dengan i-kentei level E perlu dikaji lebih mendalam lagi pada penelitian selanjutnya.

Selain itu dalam silabus ini juga terdapat beberapa indikator BIPA pada level berikutnya (selain BIPA 1), tanda merah merupakan indikator keterampilan berbahasa yang tidak terdapat pada level BIPA 1 dan terdapat pada level BIPA yang lebih tinggi, adapun tingkatan BIPA berapa yang dapat diakomodir oleh silabus tersebut diperlukan kajian lebih mendalam lagi sebagai masukan untuk penelitian berikutnya.

Jika diamati secara seksama berdasarkan isi silabus yang memuat struktur tata bahasa yang dibahas secara detail dan fokus juga berurutan, maka silabus yang digunakan bisa jadi merupakan silabus dengan pendekatan struktural, dimana urutan kata, kata-kata struktural, beberapa konten bahasa akan membentuk materi ajar (Frisby, 1957. Hal 42). Pendekatan ini biasanya tergambar pada metode pembelajaran audiolingual, di dalam metode ini pengajaran dimulai dari mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Dalam buku ajar yasashi shouho yang digunakan dalam silabus di PT OSL tergambar urutan tersebut meskipun pengajaran tata bahasa secara terstruktur sangat terlihat setelah kegiatan berbicara. Ada lima prosedur khas dalam pengajaran audiolingual yaitu,

- 1) Penyajian dialog atau bacaan pendek yang dibacakan guru berulang kali. Siswa menyimak dan tidak melihat pada teksnya.

- 2) Peniruan dan penghafalan dialog atau bacaan pendek dengan teknik meniru setiap kalimat secara serentak dan menghafal kalimat-kalimat itu. Teknik ini disebut peniruan penghafalan (*mimicry-memorization technique* atau *mim-memtechnique*).
- 3) Penyajian pola-pola kalimat yang terdapat dalam dialog atau bacaan pendek yang dianggap pendidik (guru) sukar karena terdapat struktur/ungkapan yang sukar. Ini dilatih dengan teknik *drill*. Dengan teknik ini, dilatih struktur dan kosakata.
- 4) Dramatisasi dari dialog/bacaan yang sudah dilatih di atas. Siswa yang sudah hafal diminta memperagakan di depan kelas.
- 5) Pembentukan kalimat-kalimat lain yang sesuai pola-pola kalimat yang sudah diberikan.

Hal ini terlihat jelas pada buku ajar yang digunakan meskipun dalam silabus hanya tergambar pendekatan strukturalnya saja. Silabus dengan pendekatan serupa sering kali ditemukan pada buku pembelajaran Bahasa Jepang untuk orang asing, dalam penyusunan pola silabus yang bersumber dari buku ajar Yasashi Shoho ini diperkirakan merujuk pada pengajaran Bahasa Jepang secara umum dimana penulis buku tersebut merupakan orang Jepang dengan asumsi pengajaran dengan pola sama untuk orang Jepang dianggap akan lebih sesuai, namun hal ini memerlukan konfirmasi dan penelitian lebih lanjut.

Jika dikaitkan dengan kurikulum pada SKL BIPA yang sudah merujuk pada pendekatan fungsional, maka diperlukan inovasi lebih lanjut mengenai bagaimana silabus yang sesuai dan merujuk pada SKL BIPA yang fungsional fokus pada penggunaan bahasa tetapi tetap menggunakan struktur tata bahasa yang runut dan baik seperti pada pendekatan struktural, tentu saja dengan tidak melupakan analisis pada karakter pemelajar dan kebutuhan di lapangan.

Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan rangkaian proses studi kasus pada penelitian ini dimana proses tersebut dilakukan pada tanggal 3 Januari tahun 2022, proses wawancara tersebut diikuti oleh dua orang staf divisi pendidikan pada PT OSL pertanyaan yang diajukan meliputi identitas silabus, tahapan penyusunan silabus, tujuan pembuatan dan teori yang digunakan. Jawaban kedua responden pada proses wawancara sebagian besar sama.

Pertanyaan pertama merupakan pertanyaan mengenai identitas pada silabus yang dibuat, keduanya menjawab bahwa silabus ini dibuat bersama-sama sebagai bahan acuan bagi pengajar yang akan mengajar klien pada level dasar dengan tujuan memfasilitasi kebutuhan klien, baik itu kebutuhan ujian i-kentei maupun kebutuhan berkomunikasi. Alokasi waktu dalam silabus disebutkan 48 jam dengan pertimbangan 35 jam untuk pengajaran materi setiap bab dimana terdapat 35 bab dan 13 jam lain digunakan untuk evaluasi juga antisipasi jika pembelajaran 35 bab tidak bisa diakomodir untuk 35 jam. Adapun alokasi waktu pastinya tim penyusun tidak menentukan waktu yang pasti dan detail dalam silabus dengan pertimbangan terdapat perbedaan pada setiap klien yang menjadikan pengaturan alokasi waktu diserahkan pada pengajar tiap klien.

Pertanyaan mengenai isi silabus juga diajukan, apakah isi silabus ini disesuaikan dengan SKL BIPA 1 yang terdapat pada Permendikbud No. 27 Tahun 2017, keduanya

menjawab tidak mengetahui tentang hal itu dan penentuan isi silabus didasarkan pada pemilihan bahan ajar Yasashi Shoho Indonesia go yang paling banyak digunakan selama ini, jadi penyusunan silabus dilakukan setelah pemilihan bahan ajar. Isi silabus juga disesuaikan berdasarkan materi ajar yang terdapat pada buku Yasashi Shoho Indonesia Go tanpa memasukkan penjenjangan sesuai dengan SKL BIPA 1. Pemilihan topik dan urutan materi juga tidak mengacu pada teori tertentu dari para pakar, silabus yang di buat hanya mengikuti urutan materi yang ada pada buku ajar yang selama ini dianggap bisa menjadi buku penunjang para klien dalam mengikuti ujian i-kentei.

Pertanyaan berikutnya mengenai berapa banyak klien yang mengikuti ujian i-kentei yang lulus dengan menggunakan bahan ajar tersebut, responden menjawab hampir 70% klien yang mengikuti ujian i-kentei yang belajar dengan bahan ajar tersebut lulus dengan nilai beragam akan tetapi dinyatakan lulus, atas dasar pertimbangan tersebut buku ajar Yasashi Shoho Indonesia Go menjadi buku ajar yang paling banyak digunakan.

Berikutnya mengenai proses penyusunan silabus yang digunakan, apakah dilakukan analisis kebutuhan sebelumnya atautkah mengumpulkan data sebagai sumber pendukung baik itu dari guru, pemelajar itu sendiri maupun latar belakang situasi klien seperti adanya pembeda bagi klien dengan latar belakang perusahaan otomotif dan makanan misalnya, keduanya menjawab tidak melakukan penelitian khusus mengenai analisis kebutuhan hanya saja dilakukan wawancara singkat kepada klien mengenai kebutuhannya dan tujuan belajar, juga dilakukan *placement test* untuk memudahkan penempatan awal. Wawancara singkat juga dilakukan oleh tim kepada pengajar tentang bahan ajar apa yang paling efektif dan evaluasi pengalaman mengajar selama ini terhadap klien tertentu, hanya tidak ada pembeda dari segi materi dan bahan ajar untuk klien dengan latar belakang perusahaan yang berbeda.

Sesi pertanyaan berikutnya mengenai evaluasi yang dilakukan tim divisi pendidikan PT OSL, tentang *output* pembelajaran dengan menggunakan silabus ini, kedua responden menyatakan bahwa, silabus ini dinilai efektif dengan capaian keberhasilan kelulusan i-kentei mencapai 70% dari klien yang mengikuti i-kentei, pada saat observasi terhadap pengajar juga dinilai pengajar tidak mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan silabus ini dalam pembelajaran meskipun para responden mengakui harus memperdalam literasi mengenai penyusunan kurikulum berdasarkan teori para ahli sebagai perbaikan program ke depan.

Observasi Kelas

Observasi kelas dilakukan pada klien PT OSL berinisial TO yang berprofesi sebagai Tenaga Kerja Asing pada sektor Gas dengan jabatan Presiden Direktur dan tidak mempunyai pengalaman mempelajari bahasa Indonesia sebelumnya, klien TO mempelajari Bahasa Indonesia dengan menggunakan aplikasi Zoom Meeting dengan durasi 60 menit/pertemuan 2 kali seminggu, observasi ini dilakukan dalam satu program pembelajaran mulai dari 24 Juni 2020 sampai dengan 22 April 2021 sampai pada Bab 31 dengan rincian sebagai berikut,

Bulan	Periode waktu	Materi	Keterangan
-------	---------------	--------	------------

Bulan Pertama	23 Juni-21 Juli 2020	Bab 1-10	
Bulan Kedua	23 Juli – 1 Sep 2020	Bab 11-19	
Bulan Ketiga	17 Sep – 9 Nov 2020	Bab 19-24	
Bulan Keempat	12 Nov – 15 Des 2020	Bab 24-28	
Bulan Kelima	18 Des – 9 Feb 2021	Bab 28-30	Penambahan Pengajaran Kosakata dan Uji soal persiapan i-kentei
Bulan Keenam	11 Feb-9 April 2021	Bab 30-31	Penambahan Pengajaran Kosakata dan Uji soal persiapan i-kentei
Bulan Ketujuh	20 April – 17 Jun 2021	Bab 31- 32	Penambahan Pengajaran Kosakata dan Uji soal persiapan i-kentei
	4 Juli	Ujian i-kentei	Lulus

Tabel 2. Kronologi pembelajaran klien TO dengan silabus PT OSL

Berdasarkan tabel 2 klien TO menggunakan durasi 60 menit untuk mempelajari 1 bab setiap pertemuan. Pada bulan pertama (8 pertemuan) digunakan untuk mempelajari Bab 1 sampai dengan Bab 10, Pada bulan kedua (8 pertemuan) digunakan untuk mempelajari Bab 11 sampai dengan Bab 19, Pada bulan ketiga (8 pertemuan) digunakan untuk mempelajari Bab 19 sampai dengan Bab 24, Pada bulan kelima (8 pertemuan) digunakan untuk mempelajari Bab 24 sampai dengan Bab 28, Pada bulan keenam (8 pertemuan) digunakan untuk mempelajari Bab 30 sampai dengan Bab 31, dan Pada bulan ketujuh (8 pertemuan) digunakan untuk mempelajari Bab 31 sampai dengan Bab 32.

Pada bulan kelima keenam dan ketujuh pengajaran tidak terfokus pada materi sesuai silabus karena klien memilih untuk melakukan latihan soal lebih banyak sebagai persiapan i-kentei. Total alokasi waktu yang digunakan dari pertama belajar sampai dengan waktu ujian i-kentei adalah 7 bulan dengan alokasi waktu 56 jam. Klien TO lulus i-kentei dengan nilai sebagai berikut,

申込履歴・成績閲覧					
申込履歴・成績閲覧詳細					
回	級	会場	受験番号	合格証番号	
第59回	E級	大阪			
1次試験結果		受験者得点		今回の合格点	
合格		86		54	
項目	読解	語彙	文法	作文	リスニング
受験者得点率 (%)	70	80	100	100	100

Tabel 3. Hasil Perolehan i-kentei

Perolehan nilai klien TO secara keseluruhan adalah 86 sedangkan *passing grade* nilai minimum kelulusan pada level E senilai 54, pemerolehan nilai tersebut dengan perincian nilai membaca 70, kosakata 80, tata bahasa 100, pola kalimat 100, dan mendengarkan 100.

Dengan kata lain pembelajaran bahasa Indonesia untuk mendapatkan kelulusan i-kentei pada level E bisa dicapai dalam waktu 56 pertemuan atau 56x60 menit atau 56 jam dengan mempelajari pelajaran 1 sampai dengan 32 pada buku ajar Yasahi Shouho Indonesia Go dengan catatan penambahan pengajaran latihan soal i-kentei. Kondisi tersebut mungkin saja bisa berbeda jika diterakan pada pemelajar lain dengan latar belakang berbeda, tentu saja hal ini merupakan masukan untuk penelitian berikutnya.

DISKUSI

Berdasarkan data dari proses analisis silabus, wawancara dan observasi pada kurikulum yang digunakan PT OSL, bisa diketahui bahwa Silabus Indonesia Course (Indonesia Language Basic) dibuat untuk level dasar bagi pemelajar BIPA Jepang khusus ekspatriat, dengan pemilihan alokasi waktu 48 jam yang ditentukan oleh divisi pendidikan. Target silabus ini ditujukan untuk memudahkan klien menghadapi ujian i-kentei level E dan mempermudah komunikasi klien pada saat bekerja. Hal ini didasarkan pada banyaknya perusahaan Jepang yang memfasilitasi pelatihan Bahasa Indonesia bagi karyawannya kerap menggunakan i-kentei sebagai acuan kemahiran berbahasa.

Pemilihan target pembelajaran pada PT OSL sudah jelas dan mengacu pada kebutuhan klien selama ini, hanya saja tidak terdapat rangkaian data pendukung secara tertulis baik itu berupa analisis kebutuhan berdasarkan penelitian maupun rekaman wawancara atau angket sederhana yang terekam yang diambil dari klien, pengajar maupun, staf perusahaan klien yang mengetahui hal apa yang dirasa perlu. Kelengkapan data ini dan kelengkapan arsip evaluasi program dirasa penting untuk memudahkan pemetaan tujuan dan target pembelajaran berikutnya juga sebagai bahan pendukung perbaikan program selanjutnya, ini bisa dijadikan masukan pada program pembuatan program selanjutnya agar didasarkan pada hal tersebut.

Pemilihan bahan ajar yang digunakan yaitu Yasashi Shoho Indonesia go dimana ini merupakan buku ajar paling terkenal dan paling banyak digunakan pemelajar Jepang khususnya pemelajar ekspatriat, dalam hal ini tidak menjadi masalah selama bahan ajar tersebut dirasa baik oleh pemelajar maupun pengajar dan memudahkan proses pembelajaran, akan tetapi modul ajar mandiri yang diproduksi oleh PT OSL melalui tim divisi pendidikan ini dirasa lebih baik untuk segera dilakukan agar ketergantungan pada buku ajar tertentu segera diatasi dan produk mandiri akan menjadi daya jual tersendiri bagi perusahaan.

Pada proses pembelajaran pada klien TO dimana tujuan pembelajaran tercapai dengan hasil kelulusan i-kentei yang baik hanya saja alokasi waktu yang dibutuhkan mencapai 56 jam yang artinya alokasi waktu awal 48 jam dirasa perlu ditambah dengan pertimbangan adanya pembelajaran latihan soal I-kentei secara berkala kira-kira 10 pertemuan demi tercapainya target dengan hasil baik. Selain itu perbedaan kesulitan pada tiap bab menjadikan alokasi waktu untuk pembelajaran tiap bab akan berbeda, bisa jadi pada bab 1 dan 2 memakan alokasi waktu yang lebih sedikit dibandingkan pada bab 24 dan 25, hal ini juga bisa menjadi bahan masukan untuk evaluasi penyusunan silabus dan kurikulum di masa yang akan datang.

Berdasarkan pengamatan isi silabus yang digunakan bisa jadi merupakan silabus dengan pendekatan struktural. Pendekatan ini biasanya tergambar pada metode pembelajaran audiolingual, di dalam metode ini pengajaran dimulai dari mendengar, berbicara, membaca dan menulis yang terlihat jelas pada buku ajar yang digunakan yaitu Yasashi Shoho Indonesia Go meskipun dalam silabus hanya tergambar pendekatan strukturalnya saja. Jika dikaitkan dengan kurikulum pada SKL BIPA yang sudah merujuk pada pendekatan fungsional, maka diperlukan inovasi lebih lanjut mengenai

bagaimana silabus yang sesuai dan merujuk pada SKL BIPA yang fungsional fokus pada penggunaan bahasa tetapi tetap menggunakan struktur tata bahasa yang runut dan baik seperti pada pendekatan struktural, tentu saja dengan tidak melupakan analisis pada karakter pemelajar dan kebutuhan di lapangan.

4. KESIMPULAN

Kurikulum merujuk pada dua hal yang saling berkaitan yaitu pada substansi sebuah program dari suatu institusi pendidikan seperti kurikulum sekolah, universitas, maupun kurikulum pada suatu negara, dan kurikulum yang mengacu pada sebuah isi program studi seperti kurikulum matematika, kurikulum sejarah, kurikulum bahasa (Stern:1983). Dalam menganalisis dan menafsirkan kurikulum dalam program pembelajaran suatu lembaga ada empat pertanyaan yang merupakan pemikiran mendasar yang harus dijawab dalam mengembangkan kurikulum dan rencana pengajaran yaitu, 1) Apa tujuan pendidikan yang harus dicapai sekolah? 2) Pengalaman pendidikan apa yang dapat diberikan yang mungkin dapat mencapai tujuan-tujuan ini? 3) Bagaimana pengalaman pendidikan dapat diatur secara efektif? 4) Bagaimana kita dapat menentukan apakah tujuan-tujuan ini tercapai? Hal yang akan membantu para penyusun kurikulum dalam menentukan status pemelajar dan kebutuhan pemelajar, kehidupan kontemporer pemelajar, dan masukan dari pengajar.

Pengembangan kurikulum ini berfokus pada penentuan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dipelajari pemelajar, pengalaman apa yang harus diberikan untuk menghasilkan hasil belajar yang diinginkan, dan bagaimana proses belajar mengajar di sekolah atau sistem pendidikan dapat direncanakan, diukur, dan dievaluasi.

Proses penyusunan silabus untuk kursus bahasa juga harus memperhatikan bagaimana urutan materi secara umum yang terdapat dalam silabus, pengurutan tingkat kesulitan dalam konten yang disajikan menjadi pertimbangan dalam penyusunannya, contohnya pada materi tata bahasa pengurutan ini digunakan dari tata bahasa sederhana menuju tata bahasa yang kompleks, dalam pemilihan teks juga dilakukan hal yang sama.

Pemilihan target pembelajaran pada PT OSL sudah jelas dan mengacu pada kebutuhan klien selama ini, hanya saja tidak terdapat rangkaian data pendukung secara tertulis baik itu berupa analisis kebutuhan berdasarkan penelitian maupun rekaman wawancara atau angket sederhana yang terekam yang diambil dari klien, pengajar maupun, staf perusahaan klien yang mengetahui hal apa yang dirasa perlu.

Pemilihan bahan ajar yang digunakan yaitu *Yasashi Shoho Indonesia go* dimana ini merupakan buku ajar paling terkenal dan paling banyak digunakan pemelajar Jepang khususnya pemelajar ekspatriat, dalam hal ini tidak menjadi masalah selama bahan ajar tersebut dirasa baik oleh pemelajar maupun pengajar dan memudahkan proses pembelajaran, akan tetapi modul ajar mandiri yang diproduksi oleh PT OSL melalui tim divisi pendidikan ini dirasa lebih baik untuk segera dilakukan agar ketergantungan pada buku ajar tertentu segera diatasi dan produk mandiri akan menjadi daya jual tersendiri bagi perusahaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Emilia, E. (2020). *Practice of teaching of Indonesian as foreign language. A module for Indonesian as a foreign language teacher training*. Language Agency, Ministry of Education and Culture, Research and Technology.
- Marsh, C. (2009). *Key concepts for understanding curriculum*. Routledge.
- Nunan, D. (1990). Using learner data in curriculum development. *English for Specific Purposes*, 9(1), 17-32.
- Pinar, W. F. (2012). *What is curriculum theory?*. Routledge.
- Pinar, W. F., Reynolds, W. M., Taubman, P. M., & Slattery, P. (1995). *Understanding curriculum: An introduction to the study of historical and contemporary curriculum discourses* (Vol. 17). Peter Lang.
- Portelli, J. P. (1987). On Defining Curriculum. *Journal of curriculum and supervision*, 2(4), 354-67.
- Richards, J. C. (1984). Language curriculum development. *RELC journal*, 15(1), 1-29.
- Susilo, J. (2016). Pengembangan kurikulum bahasa Indonesia bagi penutur asing. *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Taba, H (1962). *Curriculum development: theory and practice*. Harcourt Brace Jovanovich
- Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago press.
- Wicaksono, A., & Roza, A. S. (Eds.). (2015). *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*. Garudhawaca.
- Wurianto, A. B. *BIPA SEBAGAI LINGUA FRANCA IV DAN PENGEMBANGANNYA UNTUK STUDI KAWASAN*.
Jumlah Lembaga BIPA Keseluruhan. Diakses pada 12 Juni 2021.
<https://bipa.kemdikbud.go.id/jaga>.
- Jumlah Investasi Asing di Indonesia*. Diakses pada 12 Juni 2021.
<https://www.bps.go.id/indicator/13/1843/1/realisasi-investasi-penanaman-modal-luar-negeri-menurut-negara.html>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.
- Peraturan Presiden no 20 tahun 2018 Tentang Ketenagakerjaan*, 29 Maret 2018. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 39. Jakarta.
- Undang undang no 24 2009 pasal 44 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109. Jakarta.
- Silabus PT OSL*. 2021.